

Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi

Harun D. Simarmata

Email: harun.simarmata@bpkpenaburjakarta.or.id

Bagian Kerohanian dan Karakter BPK PENABUR Jakarta

Abstrak

Pendidikan karakter melalui metode refleksi sangat penting walau jarang dilakukan— karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah refleksi. Metode refleksi tidak hanya dibatasi pada satu mata pelajaran saja. Seluruh proses belajar mengajar semua mata pelajaran menjadi kesempatan berefleksi. Pembelajaran dari seorang guru akan menjadi efektif ketika guru tersebut juga mampu berefleksi atas materi pelajaran yang diajarkan kepada para murid. Pembelajaran yang berdayaguna terjadi ketika siswa diajak melakukan refleksi terkait dengan pelajaran dan pengalaman yang diterimanya dan dihubungkan dengan kehidupan. Pengalaman yang baik perlu direfleksikan agar semakin dirasakan manfaat dan maknanya.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter, metode refleksi

Character Education through Reflection Method

Abstract

The use of reflection method in character education is important –though rarely applied– as the goal of education itself is reflection. Reflection method should not be applied in just one subject. The entire process of learning in all subjects is a chance to do reflection. Teachers who can do self-reflection on their own teaching will be able to develop more effective teaching method. Useful learning happens when students are asked to reflect on their learning experience and learning material and its connection to real life. Good experience should be reflected on in order to make it more meaningful and beneficial.

Key words: character education, reflection method

Pendahuluan

Salah satu metode pendekatan dalam pendidikan karakter adalah refleksi. Metode ini sering dikesampingkan bahkan dianggap tidak perlu karena dianggap bukan sesuatu yang bernilai akademis. Apalagi di tengah kemajuan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat, teknologi terkadang memberikan dampak dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya guru dan siswa. Guru dan siswa terhisap ke dalam pusaran kemajuan dan kecepatan arus zaman sehingga tidak mempunyai momen untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran, baik sebelum berlangsung, saat berlangsung maupun sesudah berlangsungnya pembelajaran. Menurut Doni Koesoema, ketika sekolah menggunakan cara “pabrik” dalam mengelola pendidikan, maka hal tersebut akan mematikan kemampuan berpikir, berkeyakinan, bersikap, berperilaku, evaluasi serta kemampuan reflektif pelaku dunia pendidikan.¹ Proses refleksi menjadi salah satu bagian penting dari kompetensi seorang guru, bahkan menjadi pusat kehidupan dari seorang guru. Namun, ada guru yang tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan refleksi terhadap mata pelajaran yang diajarkan, karena harus memenuhi target menyelesaikan materi pelajaran demi nilai akademis siswa. Ada juga guru yang melakukan refleksi namun kurang mendalam dan tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata atau struktur sosial yang konkrit dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik.

Selain itu, pendekatan metode refleksi dalam pendidikan karakter terkadang mengalami penyempitan makna menjadi terbatas hanya pada renungan atau meditasi tertentu. Guru sering terjebak hanya kepada nasihat-nasihat yang disampaikan kepada siswa, satu arah, memandang pengalaman-pengalaman siswa hanya sebagai sesuatu yang terisolasi, bukan sebagai sesuatu yang perlu digali dan dimaknai. Refleksi sering dipahami sederhana, bukan sebagai kesempatan pembelajaran. Bahkan refleksi sering disederhanakan kepada pemberian ‘solusi instan’ terhadap pengalaman, perasaan,

pertimbangan pasif atau kontemplasi. Kemungkinannya guru juga tidak sering meminta siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari maupun pengalaman selama proses pembelajaran. Karena, ketika siswa diminta merefleksikan tugas yang diberikan, siswa sering menjadi bingung: “Apa lagi yang harus dilakukan? Bagaimana cara merefleksikannya? Saya sudah menyelesaikan tugas saya! Mengapa saya harus memikirkannya lagi?” Selain itu, siswa yang kurang berpengalaman dengan refleksi akan memberikan jawaban sederhana ketika diminta untuk berefleksi, misalnya “Ini merupakan tugas yang menyenangkan!” atau “Saya sungguh menikmati melakukan tugas ini.”

Guru memandang bahwa refleksi para siswa tidak bermakna, hanya sebagai ‘slogan’ saja. Guru dan siswa memandang bahwa refleksi selalu berkaitan dengan pengalaman yang negatif. Guru dan siswa menganggap refleksi sebagai sesuatu yang tidak berguna, tidak ada dampaknya bagi nilai akademis. Bila demikian, maka yang terjadi adalah proses pemaknaan terhadap pengalaman serta pembelajaran tidak terjadi sehingga pembentukan karakter siswa pun tidak berkembang.

Memahami Pendidikan Karakter

Thomas Lickona, menjelaskan bahwa pendidikan karakter terkait dengan moral knowing (pengenalan, pengetahuan, pemahaman tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral doing* (perbuatan, tindakan, aksi moral). Sasarannya yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Atau ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk *interpersonal strengths*, *intrapersonal strengths*, dan *intellectual strengths*. Berikut kutipan pendapat Thomas Lickona (1989):

Character consists of...values in action. Character... has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good – habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. We want our children...to judge what is right, care deeply

about what is right, and then do what they believe to be right – even in the face of pressure from without and temptation from within. (p. 51)

Pemahaman tersebut kemudian dikembangkan oleh Doni Koesoema yang memahami pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin mampu menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.²

Koesoema menyebutkan tiga basis implementasi pendidikan karakter yaitu basis kelas, basis kultur dan basis komunitas. Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan *locus educationis* utama bagi praksis pendidikan karakter. Salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relasional antaranggota kelas. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah merupakan perpanjangan lebih lanjut dari praksis pendidikan karakter berbasis kelas. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah menyertakan berbagai macam peristiwa pendidikan (*educational happenings*)

sebagai wahana bagi praksis pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis komunitas, karena pendidikan merupakan sebuah bantuan sosial, maka supaya berakar perlu adanya bantuan sosial. Bertumbuh secara sehat dalam kebersamaan dengan komunitas, baik secara fisik, emosional maupun moral merupakan syarat utama pengembangan pendidikan karakter secara lebih integral.³

Sekolah yang menginginkan siswanya menjadi pemimpin, menjadi orang yang baik di sekitarnya, maka yang penting diterapkan kepada siswanya adalah pendidikan karakter. Pertanyaannya adalah bagaimana mengajarkan pendidikan karakter di sekolah? Pendidikan

karakter di sekolah dilakukan dengan beragam strategi, yaitu intensional, terencana, terorganisir dan reflektif, bukan dengan asumsi, tanpa sadar dan reaktif. Tujuannya agar peserta didik menjadi paham (aspek kognitif/mental skills) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (aspek afektif/*attitude/self*) nilai yang baik dan biasa (*habituation*) melakukannya (aspek psikomotor/manual or physical skills (*Skills*)). Terkait dengan metode pendidikan karakter, Pius Pandor mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan/pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.⁴Salah satu cara responsif yang potensial adalah menggunakan metode refleksi.

Mengenal Metode Refleksi

Metode refleksi bukanlah sebuah konsep baru dalam pendidikan. Metode ini termasuk dalam HOTS (*High Order Thinking Skills*), yaitu kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif,

metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode ini merupakan sebuah konsep yang digunakan sekitar akhir tahun 1900-an. Kemudian me-

Bertumbuh secara sehat dalam kebersamaan dengan komunitas, baik secara fisik, emosional maupun moral merupakan syarat utama pengembangan pendidikan karakter secara lebih integral

masuk ke-21, metode refleksi ini disarankan kembali oleh seorang pakar pendidikan bernama Donald Schon. Metode refleksi memiliki akar pada pemikiran filosofis dari Sokrates, atau dikenal dengan istilah 'Metode Sokrates' yaitu bentuk-bentuk pertanyaan reflektif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan muridnya yang berbakat yaitu Plato. Metode refleksi ini juga didukung oleh filsuf Yunani, Sophocles, yang pendekatannya menggunakan cara mengamati dan menggambarkan perbuatan manusia.

Pendekatan refleksi memiliki akar yang berbeda dalam filsafat Barat. Ada beberapa pemikir filsafat Barat yang membahas tentang refleksi: Rene Descartes menegaskan bahwa

refleksi itu merupakan *self-inspection* yang menjadi dasar epistemologinya; Kant, yang mendalilkan subjek yang otonomi dan tercerahkan; John Dewey menegaskan pengalaman reflektif. Bagi Dewey, refleksi itu merupakan sebuah proses mendapatkan bukti/petunjuk untuk mendukung pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang pada akhirnya mempersilahkan individu mengambil keputusan terkait masa depannya; Max Horkheimer dan Theodor Adorno melihat refleksi itu sebagai proses mengkritisi rasionalitas instrumental; Jurgen Habermas, memegang konsep luas rasionalitas. Dari nama-nama para pemikir tersebut, pemikiran John Dewey sangat mempengaruhi pemikiran tentang metode refleksi tersebut.

John Dewey membuat perbedaan penting antara tindakan manusia yang reflektif dan yang sifatnya rutin. Tindakan yang sifatnya rutin merupakan perilaku yang dituntun oleh dorongan, tradisi dan otoritas, sedangkan tindakan yang reflektif merupakan perilaku yang melibatkan pertimbangan yang aktif, gigih

dan waspada dari keyakinan-keyakinan atau praktik-praktik dalam terang dasar-dasar yang mendukungnya dan konsekuensi-konsekuensi yang muncul.

Bagi Dewey, refleksi itu terdiri dari dua jenis, yaitu *intellectual reflection* dan *praxiological reflection*. Dalam *intellectual reflection*, terdapat sebuah proses menjadi sadar akan dasar-dasar sebuah pengetahuan, sedangkan dalam *praxiological reflection* terdapat proses persiapan penerapan pengetahuan dalam praktik/aksi/tindakan, proses transformasi pengetahuan menjadi instrumen aktivitas. Dengan demikian, berpikir reflektif itu erat kaitannya dengan perbuatan/aksi. Apa yang menjadi ide John Dewey tersebut semakin diperkaya oleh seorang filsuf Amerika bernama Donald Schon. Schon mengembangkan pemikiran Dewey dan membaginya dalam tiga jenis refleksi yaitu: *Reflection-in-action*; *Reflection-on-action*, *Reflection-for-action*.

Reflection-in-action. Refleksi ini dilakukan selama pengalaman berlangsung, mengkonstruksi pengalaman. Kebanyakan para pendidik

Tabel 1:
Hasil Refleksi Intellectual Reflection, Personal Reflection, Reflection-Dialogue, Praxiological Reflection

<i>Bagian Reflection-on-action</i>	<i>Pertanyaan</i>
<i>Intellectual Reflection</i>	Bagaimana kamu menyelenggarakan eksperimen? Data apa yang kamu pahami/tidak pahami dari eksperimen tersebut? Apa yang mengejutkan kamu? Kesimpulan apa yang kamu ambil, dan mengapa? Apa yang kamu ketahui tentang objek yang kamu selesaikan? Apa yang kamu masih tidak ketahui? Apa lagi yang ingin kamu pelajari?
<i>Personal Reflection</i>	Hal apa yang paling sulit bagi kamu/apa yang kamu anggap aksi yang paling berhasil? Mengapa? Bagaimana perasaanmu selama eksperimen? Apa yang kamu pelajari tentang dirimu/pengetahuanmu dan keahlianmu selama eksperimen? Aksi apa yang seharusnya kamu buktikan?
<i>Reflection Dialogue</i>	Siapa teman yang paling aktif selama pengelolaan dan analisa eksperimen tsb? Siapa yang paling emosional? Apakah ada hal yang diperdebatkan? Apakah ada perbedaan pendapat ketika merumuskan sebuah kesimpulan? Apakah teman sekelasmu mempertimbangkan pendapatmu? Pertimbangan teman sekelasmu yang mana yang sering dijadikan pertimbangan?
<i>Praxiological Reflection</i>	Pengetahuan/keahlian apa yang perlu dalam melengkapi eksperimen tsb? Bagaimana penyelesaian eksperimen tersebut dapat dibuktikan? Bagaimana data dari eksperimen tersebut dapat digunakan nantinya? Agar pengetahuan/keahlian baru tersebut dapat diterapkan, apa saja yang dibutuhkan?

melakukan refleksi secara spontan ketika membuat keputusan guna merespons terhadap apa yang berlangsung di dalam seluruh sesi atau jam pelajaran. Refleksi ini dibangun melalui penemuan-penemuan siswa dengan menambahkan materi dan memperluas cara berpikir siswa dengan pertanyaan-pertanyaan atau saran-saran cara lain untuk mengatasi sebuah masalah. Ketika dalam menghadapi masalah atau situasi baru, dan strategi yang dibangun kelihatan tidak berhasil, maka para pendidik mengadakan alternatif-alternatif.

Reflection-on-action. Refleksi dilakukan sesudah pengalaman berlangsung. Guru memberi kesempatan kepada siswa berefleksi lebih mendalam, guna merekonstruksi pengalaman siswa. Refleksi melibatkan pemikiran tentang apa yang terjadi dan mempertanyakan bagaimana dan mengapa sebuah tindakan khusus memberi kontribusi terhadap pembelajaran siswa, serta mengeksplorasi pendekatan alternatif. Kegiatan refleksi bisa dilakukan sesudah kegiatan diselenggarakan, atau seminggu maupun sebulan sesudah kegiatan berlangsung. Hasil refleksi dibagi menjadi empat bagian yaitu *intellectual reflection*, *personal reflection*, *reflection-dialogue*, *praxiological reflection*. Keempat bagian tersebut diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan reflektif.

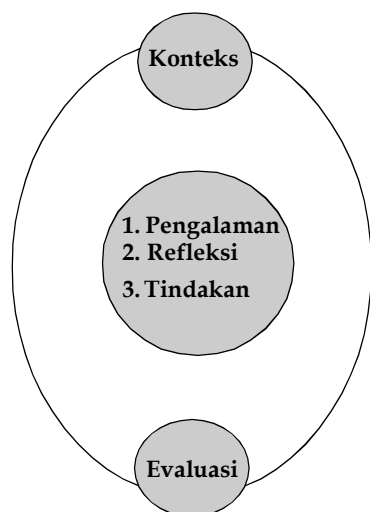
Ketika kedua bentuk refleksi ini, reflection-in-action dan reflection-on-action, dilakukan dalam proses pembelajaran kepada siswa, maka siswa diharapkan menjadi lebih sadar akan pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang telah mereka kembangkan, mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan bagian-bagian yang perlu dikembangkan, mengembangkan rencana tindakan/aksi untuk pembelajaran yang akan datang, mencapai lebih lagi tentang pemahaman diri dan bagaimana mereka belajar, lebih bertanggungjawab terhadap belajar mereka. Dengan demikian, refleksi dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebelum mengajar, guru merefleksikan dan menyusun pembelajaran, dan sesudah mengajar, guru mempertimbangkan atau memikirkan apa yang terjadi.

Reflection-for-action. Jenis ini merupakan cara berpikir proaktif tentang aksi masa depan.

Pola refleksi tersebut dicetuskan melalui pengalaman-pengalaman masa lalu, kemungkinan juga melibatkan berpikir tentang kejadian-kejadian masa depan serta bagaimana seorang pendidik atau guru dan siswa meresponsnya. Yang termasuk dalam refleksi ini adalah bagaimana menjadi responsif terhadap perubahan-perubahan dalam komunitas, mempertimbangkan ragam pendekatan, serta menyempurnakan praktik dan strategi komunikasi.

Selain dari ketiga jenis refleksi tersebut, ada dua jenis dimensi baru dari refleksi yaitu Reflection-before-action dan Reflection-beyond-action.⁵Pada Reflection-before-action siswa dituntut untuk berefleksi sebelum memasuki pembelajaran maupun pengalaman. Siswa dapat memulainya dengan memberi perhatian, memperoleh kesadaran, dan terlibat, pada awal refleksi. Refleksi ini diharapkan mampu membantu membangun sebuah kesadaran dan sebuah apresiasi atas apa yang terjadi di sekitar mereka dan mulai membantu siswa memperhatikan situasi mereka.

Pada Reflection-beyond-action terjadi proses berbagi kisah, kisah siswa dan kisah orang lain, guna mengembangkan sebuah pemahaman yang lebih baik. Dalam *Reflection-beyond-action* terdapat beberapa manfaat yaitu memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi diri, sebagai media pembelajaran seumur hidup, sebagai media meningkatkan praktik/aksi, sebagai media pembelajaran transformatif. Akan tetapi, meskipun reflection-beyond-action dapat menghubungkan kenyataan masa lalu dan masa kini menuju masa depan, siswa perlu didorong fokus pada reflection-in-action- masa kini, mengeksplorasi diri, menemukan makna dalam pengalaman-pengalaman mereka hari lepas hari. Refleksi itu bukan sesederhana menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, meskipun itu juga penting, tetapi juga terlebih dahulu mempersiapkan sebuah pengalaman (reflection-before-action), memperbaiki sebuah momen "masa kini" (reflection-in-action) dalam sebuah cara sedemikian rupa yang dapat dipelajari (reflection-on-action), proaktif bagi masa depan (reflection for action) dan belajar dari (reflection-beyond-action) sebuah proses seumur



Gambar 1:
Siklus Pembelajaran Reflektif

hidup serta menuju pembelajaran yang transformatif.

Margaretha Madha Melissa, dalam tulisannya Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Alternatif Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Karakter, menyebutkan siklus pembelajaran yang reflektif, sesuai Gambar 1.

Pada bagian konteks, perlu dipahami karena hal tersebut mempengaruhi model pembelajaran yang akan digunakan. Bagian pengalaman, ini perlu diberikan kepada siswa supaya mengalami langsung/mengkonstruksi pengetahuannya. Setelah pengalaman, bagian refleksi merupakan bagian penting karena lewat refleksi siswa dibantu untuk menggali pengalaman mereka lebih mendalam dan mengambil maknanya bagi hidup pribadi, hidup bersama, dan hidup kemasyarakatan. Hal yang diperlukan pada bagian refleksi adalah relasi yang baik antara guru dan siswa. Jika pengalaman yang ada dimaknai secara sungguh, maka hal tersebut akan memunculkan aksi. Evaluasi merupakan bagian yang dilakukan untuk mengetahui apakah proses berjalan baik dan membantu perkembangan karakter siswa.⁶ Dengan melakukan refleksi, dapat menolong untuk melakukan perubahan sesungguhnya yang akan turut serta memunculkan perkembangan.

Mencari Profil Seorang Guru yang Reflektif

Sebagaimana dituliskan pada bagian sebelumnya, bahwa refleksi berperan penting dalam membangun individu melalui internalisasi dari pengalaman-pengalaman. Refleksi merupakan bagian komponen dari proses pembelajaran, di samping praktik, eksperimentasi, evaluasi dan memorisasi. Pembelajaran yang paling berdaya terjadi ketika para siswa mampu melakukan self-monitor, refleksi. Refleksi bila dimetaforakan seperti sebuah kompas yang memungkinkan para guru berhenti, melihat dan menemukan keberadaan mereka pada satu momen dan kemudian memutuskan mau ke mana di masa depan secara profesional.

Sebagai guru, kita perlu mendorong siswa untuk mengadakan refleksi dari setiap proses pembelajaran yang akan menuntun serta membuat mereka mempunyai pandangan sendiri, bukan pandangan guru. Guru yang reflektif berarti guru tersebut mengajak siswa melihat nilai apa yang dapat diambil dari suatu pengalaman pembelajaran, apa gunanya bagi hidupnya dan hidup orang lain. Siswa dibantu oleh guru untuk mengalami sesuatu pengalaman dalam menekuni mata pelajaran di sekolah. Dari pengalaman itu, siswa dibantu untuk mengadakan refleksi dari apa yang ditemukan dalam pengalaman pelajaran tersebut. Di sinilah peran seorang guru sangat penting, sehingga pengalaman baik yang diperoleh dalam pembelajaran itu tidak hilang begitu saja.

Peran sebagai guru yang reflektif merupakan salah satu hal penting yang mesti dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Guru yang reflektif merupakan seorang pribadi yang introspektif, artinya seorang guru selalu mencari pemahaman yang lebih mendalam akan pengajaran.⁷ Menjadi guru yang reflektif memerlukan beberapa langkah. Langkah pertama yang semestinya dilakukan oleh seorang guru adalah melihat diri sendiri, sikap, prasangka dan perilaku. Proses ini menuntun kesadaran kemungkinan adanya sikap, prasangka dan perilaku negatif yang dapat

mempengaruhi guru dalam mengajar siswa. Seorang guru semestinya menjadi model perilaku pertama dan paling depan sesuai dengan nilai yang diajarkannya. Parker Palmer mengatakan bahwa *“good teaching cannot be reduced to technique; good teaching comes from the identity and integrity of the teacher.”*

Ada tiga sikap yang menjadi prasyarat menjadi seorang guru yang reflektif, yaitu: berpandangan terbuka (*openmindedness*), tanggungjawab (*responsibility*), dan tulus (*wholeheartedness*). Berikut penjelasan ketiga hal tersebut terkait dengan pembelajaran di dalam kelas.⁸

Dalam berpandangan terbuka, seorang guru yang reflektif akan diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Akankah seorang guru me-reevaluasi apa dan bagaimana guru tersebut mengajar seandainya beberapa siswa di kelas memiliki pandangan yang berbeda tentang sesuatu hal? Akan-kah seorang guru memodifikasi

pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan pandangan dan keyakinan para siswa tersebut? Menjadi seorang guru yang reflektif berarti menjaga pandangan terbuka tentang isi, metode dan prosedur yang digunakan di kelas. Guru tetap me-reevaluasi manfaatnya. Guru tidak hanya bertanya mengapa hal tersebut begini, tetapi juga bagaimana hal tersebut dapat dijadikan lebih baik. Bila seorang guru masih terpenjara dalam pandangan yang sempit dan tertutup, maka proses pembelajaran tidak berkembang serta proses refleksi itu sendiri tidak akan terjadi.

Ketika diberikan tanggung jawab, maka seorang guru yang reflektif menyadari akan tindakan-tindakannya dan konsekuensi yang akan muncul dari setiap tanggungjawab yang dijalankan. Kewajiban dalam mempertimbangkan konsekuensi terhadap relasi kehidupan para siswa menjadi penting ketika guru menerima siswa dan bertanggungjawab mengajar mereka. Berpandangan terbuka dan bertanggungjawab

merupakan dimensi filosofis dan perilaku yang integral dan vital.

Guru yang reflektif bersikap tulus dalam menerima seluruh siswa dan akan belajar serta mengafirmasi keunikan tiap siswa. Seorang guru yang reflektif adalah guru yang berdedikasi dan berkomitmen mengajar seluruh siswa, bukan hanya beberapa siswa saja. Tidak memilih dan memilah di antara siswa. Banyak dari kelompok guru mengatakan bahwa mereka ingin mengajar karena mereka cinta dan menikmati mengajar anak-anak. Apakah guru-guru yang demikian sungguh-sungguh mengatakan seluruh siswa, atau siswa yang hanya menyukai guru tersebut saja? Jika kita adalah guru yang reflektif, maka perilaku mengajar kita merupakan suatu wujud filosofi mengajar. Dengan demikian, guru yang

reflektif juga merupakan guru yang berkarakter bertanggungjawab, terbuka dan tulus.

Parker Palmer mengusulkan dua hal terkait guru yang reflektif yaitu *identity* (identitas) dan *integrity*

Seorang guru yang reflektif adalah guru yang berdedikasi dan berkomitmen mengajar seluruh siswa, bukan hanya beberapa siswa saja.

(integritas).⁴Kedua hal tersebut terkait dengan bayang-bayang dan batas-batas, luka dan ketakutan bersama dengan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi kita. Identitas berkait dengan seluruh kekuatan yang membentuk diri, misteri diri: disakiti dan menyakiti, berbuat baik dan berbuat jahat kepada orang lain dan diri sendiri, pengalaman mencintai dan menderita, dsb. Integritas merupakan bagian integral terhadap diri, apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai. Integritas itu berarti utuh, bukan berarti sempurna. Integritas berarti mengenal dan mengetahui siapa aku secara utuh. Selain itu juga, Melissa juga mengusulkan bahwa sikap yang diperlukan seorang guru reflektif yaitu *cura personalis* (kepedulian terhadap pribadi): relasional (mengetahui, menghargai, mempercayai, peduli, mengembangkan).

Menjadi seorang guru yang reflektif tidaklah semudah yang dibayangkan. Terdapat beberapa keberatan menjadi seorang guru yang reflektif yaitu apakah mengajar reflektif itu sesuatu yang

realistis bahkan perlu? Keberatan-keberatan tersebut termuat dalam tiga pertanyaan berikut: *Apakah mungkin mengambil waktu untuk refleksi? Apakah mungkin mematuhi hasil-hasil refleksi? Apakah perlu berefleksi?*

Pertanyaan *apakah mungkin mengambil waktu untuk refleksi* memiliki argumentasi bahwa mengajar reflektif itu tidak realistis dan bahkan tidak diinginkan. Ini disebabkan bahwa kelas merupakan lingkungan yang sangat cepat dengan kondisi yang tak terprediksi. Selain itu, dibutuhkan keputusan-keputusan spontan merespons reaksi siswa di kelas. Dengan kata lain, situasi di dalam kelas sangat kompleks. Belum lagi adanya tekanan atau permintaan dari institusi dapat membuat guru tidak sempat melakukan refleksi di dalam kelas. Justru yang dibutuhkan adalah intuisi dan negosiasi sebagai respons dan konsekuensi guru dalam menjawab permintaan di dalam kelas. Bila kultur refleksi menjadi sebuah kultur bersama, maka argumen-argumen tersebut tidak akan menjadi alasan untuk tidak melakukan refleksi.

Apakah mungkin mematuhi hasil-hasil refleksi? merupakan bagian kedua dari keberatan terhadap proses refleksi. Keberatan ini didasarkan pada pandangan bahwa seorang guru itu merupakan fungsionaris dalam sebuah sistem birokrasi. Bahkan pandangan ini melihat refleksi merupakan usaha yang tanpa harapan, putus asa (*hopeless endeavor*). Namun, dalam dunia mengajar perlu melibatkan sebuah pilihan dan paksaan yang saling mempengaruhi. Ada muatan konflik ketika ingin guru *re-reshape* sifat sekolah. Ada juga guru yang tidak sesuai dengan cetakan birokratis, dan ada ruang potensial bagi guru untuk mengambil refleksi.

Keberatan berikutnya adalah: Apakah perlu berefleksi? merupakan pertanyaan yang muncul sebagai sebuah keberatan dari guru yang menekankan *routine action*. Guru yang demikian menganggap bahwa tanpa melakukan refleksi dalam pembelajaran pun tetap berhasil dalam proses mengajar di kelas. Bahkan seorang *outstanding teacher* tidak perlu melakukan refleksi. Keberatan ini ditentang dengan argumen: *“Justification for reflection is not... simply a matter of minimal necessity. It is rather a matter of desirability, and a thing may be desirable, not because it is*

*something that we could not do without, but because it transforms and enhances the quality of what we do and how we live.”*¹⁰ Peran guru yang reflektif terintegrasi dengan memperkaya kehidupan sekolah dan kehidupan masyarakat. Bahkan, menurut Paulo Freire, mengajar dengan reflektif dapat menjadi sebuah agen perubahan di dunia.

Merinda Kaye Hensley¹¹ mengusulkan 35 pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai proses refleksi bagi seorang guru: 1) *What do I believe about my teaching? Elaborate on the beliefs?*; 2) *What do I feel most proud of in my teaching activities?*; 3) *What was the moment during my teaching when I felt most connected, engaged, or affirmed?*; 4) *What was the moment during my teaching when I felt most disconnected or disengaged?*; 5) *Was there a situation that caused me anxiety or distress? What triggered that feeling?*; 6) *What was the event that took me most by surprise?*; 7) *What would I do differently if I had the chance for a do-over?*; 8) *What do I most need to learn about or improve in my teaching?*; 9) *What do I worry about most in my work as an instructor?*; 10) *How do I know when I have taught well?*; 11) *What do I try to accomplish in my teaching? What do students try to accomplish while I am teaching? Elaborate on the intentions.*; 12) *Identify the places where I feel anxiety in the classroom. Provide examples*; 13) *What mistake have I learned the most from as an instructor?*; 14) *Does my instructional design match the outcomes of the course?*; 15) *What clues can I see during my session that demonstrate the impact of my teaching on student?*; 16) *What do I do when instructing or teaching? What do students do while I am teaching? Elaborate on the actions*; 17) *Did I provide clear objectives for my student today?*; 18) *Can I offer less direction as my students learn more?*; 19) *How do I model research behavior for my students? Are there alternatives?*; 20) *Which students did not have their needs met during my session? How could I have reacted in the moment differently?*; 21) *What survival advice would I offer to myself if I could time travel back to my first day of teaching?*; 22) *Where are the elements of my teaching where I accommodate my own learning style?*; 23) *Do I adapt my knowledge to learner’s levels of understanding and ways of thinking?*; 24) *Am I incorporating technology into my teaching in ways that benefit the students?*; 25) *Do I challenge my students to do their best by creating a climate of caring and trust?*; 26) *What is my biggest weakness as a teaching librarian?*; 27) *What is my greatest strength*

as a teaching librarian, biology, etc.?; 28) How do I improve the weakest elements of my teaching without compromising my areas of strength?; 29) How do I view my past teachers? Discuss positive and negative role models; 30) what people (other than teachers) or events have shaped my assumptions about teaching?; 31) Has my view on teaching changed over time?; 32) How would I demonstrate the value of this session to someone outside academia?; 33) Where is the most recent evidence of professional development in my teaching?; 34) What is the strongest asset that I bring to the classroom?; 35) Complete a plus/delta exercise for myself. Pluses are the things that went well – deltas are the things that could be improve. Ke-35 usulan ini akan berdampak, baik bagi pribadi guru maupun siswa, ketika didukung oleh kepemimpinan yang peduli akan pengembangan karakter.

Merancang Pembelajaran Reflektif: Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan salah satu struktur sosial pertama yang dijumpai oleh siswa sesudah keluarga, dan itu menyediakan sebuah kesempatan yang bagus untuk membangun karakter. Sekolah bukan hanya sebuah tempat siswa mempelajari konsep-konsep pengetahuan atau segi akademik saja, tetapi juga tempat di mana sebuah dasar dapat dibangun sehingga siswa menjadi orang dewasa yang baik dan terhormat serta bermakna bagi kehidupan di dunia. Ada dua tujuan utama bersekolah yaitu pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter. Suka atau tidak suka, guru menjadi *role models* siswa dan menunjukkan contoh karakter, baik setiap di dalam maupun di luar kelas. Siswa memperhatikan apa yang guru katakan, lakukan dan bagaimana guru tersebut mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi.

Secara sederhana, refleksi merupakan sebuah bentuk respons sadar manusia terhadap sebuah situasi atau peristiwa dan pengalaman-pengalaman. Refleksi menolong guru, siswa, untuk menangkap kembali, mengenang, memaknai, berpikir tentang, mengkontekstualkan, serta mengevaluasi sebuah pengalaman dalam rangka membuat keputusan sekaligus memilih apa yang telah dialami, bagaimana kita telah mengalami, dan apa yang kita akan atau

tidak akan lakukan selanjutnya. Novan Ardy Wiyani memaknai refleksi sebagai pertimbangan yang penuh pemikiran tentang pengalaman, atau ide-ide yang menjadikan orang mampu untuk menangkap makna yang sebenarnya secara penuh.¹²

Pembelajaran yang reflektif, dalam rangka mengimplementasikan karakter, salah satunya dapat dilakukan dalam kelas, *reflective classroom*. Dalam kelas yang demikian, guru bisa mengundang siswa memaknai pengalaman-pengalaman mereka secara terbuka, baik secara lisan maupun tulisan. Proses memaknai tersebut direlasikan dan diterapkan bagi setiap pembelajaran mereka kepada situasi yang baru. Siswa yang reflektif mengetahui bahwa mereka dapat menghasilkan pengetahuan pribadi dan belajar dari seluruh pengalaman yang mereka alami.

Pembelajaran yang reflektif juga dapat dilakukan dalam basis implementasi pendidikan karakter serta setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Situasi belajar mengajar juga, termasuk kegiatan *field trips*, kegiatan laboratorium, kerja kelompok, dsb, dapat menjadi sarana pembelajaran reflektif. Pembelajaran yang reflektif dapat diselenggarakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran yang reflektif mencakup apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan dan pendapat, baik pada saat mengalami maupun sesudah mengalami oleh guru dan siswa.

Refleksi merupakan ajaran mendasar dari belajar dan bagian dari sebuah proses pembelajaran. Mengajar reflektif berarti melihat apa yang guru dan siswa lakukan di dalam kelas, berpikir tentang mengapa seorang guru dan siswa melakukan demikian, dan berpikir apakah itu akan berhasil atau tidak. Mengajar reflektif bertujuan melatih siswa untuk menjalankan evaluasi diri secara benar, sehingga menjamin siswa dapat menemukan kebenaran yang dipelajari.

Dalam pembelajaran di kelas, seorang guru yang mempromosikan kelas-kelas pembelajaran yang reflektif memastikan bahwa siswa terlibat dalam proses memaknai proses tersebut. Dengan menata tujuan pembelajaran yang reflektif, siswa menjadi orang-orang yang menghasilkan

pengetahuan, bukan hanya pengguna pengetahuan. Membiasakan siswa melakukan refleksi, maka peran guru dalam hal ini adalah menjadi “fasilitator membuat makna.” Dalam peran tersebut, guru berperan sebagai perantara antara siswa dengan kegiatan pembelajaran, menuntun tiap siswa dalam aktivitas pembelajaran dengan cara yang strategis. Guru menolong tiap siswa memantau progres individu, mengkonstruksi makna dari konten yang dipelajari dan dari proses mempelajarinya.

Sebagai guru yang reflektif, perlu mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana melakukan refleksi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan progres mereka di akhir pelajaran;
2. Mendorong para siswa untuk berpikir tentang bukan hanya apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga tentang bagaimana cara mereka mempelajarinya;
3. Mendorong siswa untuk merencanakan langkah berikutnya dalam pembelajaran mereka;
4. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan alat-alat, media untuk menolong siswa merefleksikan pembelajaran mereka;
5. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan refleksi di dalam kelas, seperti “Mari berhenti sejenak untuk merefleksikan apa yang telah kamu pelajari”;
6. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menilai diri sendiri sebagai bagian dari proses refleksi;
7. Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan masukan yang mereka terima dari guru maupun teman sebaya.

Atau bisa juga guru melakukan kegiatan refleksi dengan cara sebagai berikut.

1. *Shared one thing you learned (Bagikan satu hal yang kamu pelajari)*
2. *Share a question for future investigation (Bagikan sebuah pertanyaan untuk penyelidikan yang akan datang)*
3. *Respond with a word (Respon dengan kata-kata)*

4. *What worked? What didn't work? (Apa yang berhasil? Apa yang tidak berhasil?)*
5. *What is one part of your work that you are proud of? (Apa satu bagian yang kamu banggakan dari pekerjaanmu?)*
6. *How would you do this differently next time? (Bagaimana cara kamu melakukan hal ini secara berbeda pada waktu yang akan datang?)*

Refleksi yang bermakna dari siswa dapat diungkapkan dalam beragam cara. Selain ragam menuliskan refleksi, refleksi diungkapkan melalui visual, auditory dan kinestetik. Refleksi yang diungkapkan secara visual, yaitu: fotografi, lukisan, animasi, pahatan/keramik/mosaik, gambar, tenunandan sulaman. Refleksi yang diungkapkan secara auditori yaitu: lagu, bunyi-bunyian, sajak, melodi. Refleksi yang diungkapkan secara kinestetik, yaitu: tarian, drama, humor, bermain peran.

Simpulan

Salah satu pendekatan dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah pendekatan refleksi. Refleksi bukan dipersempit hanya kepada sekadar perenungan semata atau solusi instan. Refleksi merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter. Refleksi dapat diterapkan atau dipadukan dalam setiap momen pembelajaran serta setiap mata pelajaran, karena refleksi merupakan bagian esensi dari proses belajar-mengajar. Mengajar secara reflektif dapat menghindarkan seorang guru dan siswa dari sebuah rutinitas kegiatan pembelajaran. Refleksi itu bukan sesederhana menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, meskipun itu juga penting, tetapi juga terlebih dahulu mempersiapkan sebuah pengalaman (reflection-before-action), memperbaiki sebuah momen “masa kini” (reflection-in-action) dalam sebuah cara sedemikian rupa yang dapat dipelajari (reflection-on-action), proaktif bagi masa depan (reflection for action) dan belajar dari (reflection-beyond-action) sebuah proses seumur hidup serta menuju pembelajaran yang transformatif.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan refleksi merupakan “jalan masuk” bagi siswa

melibatkan ide-ide kompleks sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep baru, solusi atau makna yang lebih luas dari pembelajaran mereka sehingga dapat diterapkan dalam situasi nyata. Dengan refleksi, siswa memiliki waktu untuk menengok hasil pembelajaran mereka sendiri, yang berubah, perlu diubah atau perlu penjelasan sehingga orang lain memahaminya, serta dapat menemukan nilai-nilai karakter yang berguna dan kemudian dilakukan dalam rangka transformasi pembelajaran. Siswa yang reflektif mengetahui bahwa mereka dapat menghasilkan pengetahuan sendiri serta belajar dari seluruh pengalaman mereka. Dengan refleksi, pengembangan karakter, yaitu pikiran, hati dan perbuatan, semakin terlihat dalam diri siswa.

Bagi guru, kegiatan refleksi menolong guru lebih dalam memahami dan menyesuaikan terhadap proses berpikir siswanya. Oleh karena itu diperlukan kompetensi refleksi bagi seorang guru. Ketika guru berefleksi, maka pada saat itu guru berkembang, belajar, dan berkarya secara berkelanjutan, melakukan perubahan-perubahan dan peningkatan. Dalam arti bahwa ketika seorang guru berefleksi maka proses tersebut akan menghindarkannya dari pola pikir mekanistik dan kultur non-edukatif. Proses refleksi dapat dimuat dalam kerangka rencana pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

Pendidikan karakter tidak pernah berhenti pada satu titik. Pendidikan karakter akan terus menghadapi dan menjawab persoalan-persoalan karakter yang muncul, khususnya pada masa kini. Metode refleksi, sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter, tetap diperlukan meskipun era terus berkembang

maju. Bagaimana metode refleksi dihubungkan dengan era Industri 4.0, Pendidikan 4.0, merupakan tema yang menarik untuk dibahas pada tulisan atau penelitian berikutnya. Namun, menurut penulis, selama pendidikan itu ada, selama itu juga refleksi relevan, apapun zaman atau eranya.

Catatan kaki

- ¹ Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter*, 5
- ² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 193-194
- ³ Doni Koesoema, *PENDIDIKAN KARAKTER Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 143
- ⁴ Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis* (Jakarta: OBOR, 2014), 133-134
- ⁵ Sharon Edwards "Reflecting Differently. New Dimensions: Reflection-before Action and Reflection-beyond-action"
- ⁶ Margaretha Madha Melissa, *Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Alternatif Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Karakter*.
- ⁷ A.Mintara Sufiyanta, Yulia Sri Prihartini, *Sang Guru Sang Peziarah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 222.
- ⁸ Kenneth M. Zeichner, "On Becoming a Reflective Teacher"
- ⁹ Parker Palmer, "The Heart of A Teacher"
- ¹⁰ Kenneth M. Zeichner, "On Becoming a Reflective Teacher"
- ¹¹ Merinda Kaye Hensley, "Best Practices for Using Critical Reflection on to Improve Your Teaching"
- ¹² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 75